

## **PERILAKU BERMASALAH DI KALANGAN SISWA SMU DI PROPINSI BALI**

*Oleh:*  
**I Wayan Susanta**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua, status sosial ekonomi orang tua, dan interaksi sosial siswa terhadap perilaku bermasalah siswa. Di samping itu ingin diketahui pula perbedaan perilaku bermasalah ditinjau dari klasifikasi daerah wisata.

Penelitian dilakukan di Wilayah Propinsi Bali pada tahun akademik 1997/1998. Subyek penelitian ditentukan dengan *stratified random sampling*, dengan jumlah anggota sampel sebanyak 177 orang. Data tentang pola asuh orang tua, status sosial ekonomi orang tua, interaksi sosial dan perilaku bermasalah siswa didapat dari pengukuran terhadap responden, sedangkan klasifikasi daerah wisata didapat melalui pencatatan dokumen. Data yang didapat dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi jenjang nihil, analisis regresi ganda, korelasi parsial dan analisis variansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pola asuh orang tua, status sosial ekonomi, interaksi sosial dan perilaku bermasalah, masing-masing sebesar -0,24, -0,17, -0,18. Hal ini berarti: (a) semakin baik kualitas pola asuh orang tua, semakin rendah tingkat perilaku bermasalah siswa, (b) semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua semakin rendah tingkat perilaku bermasalah siswa, dan (c) semakin baik kualitas interaksi sosial siswa semakin rendah tingkat perilaku bermasalah siswa. Sumbangan masing-masing ubahan bebas terhadap rendahnya tingkat perilaku bermasalah, dari pola asuh orang tua sebesar 4,2%, status sosial ekonomi sebesar 1,6%, dan interaksi sosial sebesar 1%.

Penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan yang berarti antara pola asuh orang tua, status sosial ekonomi, interaksi sosial siswa dan perilaku bermasalah siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Ada dua ubahan yang dapat berfungsi sebagai prediktor yaitu pola asuh orang tua dan status sosial ekonomi. Dalam pada itu pola asuh orang tua lebih dominan fungsinya sebagai prediktor.

Di samping itu, penelitian menyimpulkan tidak ada perbedaan perilaku bermasalah di kalangan siswa sekolah menengah umum antara daerah kawasan wisata, lintasan maupun kunjungan wisata pada siswa SMU Negeri di Bali.

## **Pendahuluan**

Perilaku bermasalah di kalangan remaja, dewasa ini semakin merebak dalam berbagai dimensi baik jenis, bentuk maupun polanya. Fenomena seperti itu dapat dilihat dengan adanya perkelahian antar pelajar, penggunaan obat terlarang (narkotika, heroin, ecstasy), kebut-kebutan di jalan raya, pecandu alkohol, pelecehan seksual, serta banyak lagi perilaku yang melanggar nilai etika dan norma sosial di kalangan remaja. Fenomena seperti di atas terjadi di berbagai tempat, baik di kota-kota besar, kabupaten maupun di pelosok-pelosok daerah.

Bila hal tersebut dicermati lebih lanjut, berbagai faktor dapat berpengaruh terhadap hal tersebut. Khususnya di daerah Bali sebagai daerah pariwisata, nampaknya telah terjadi interaksi sosial dari berbagai kultur dan etnis baik mereka sebagai wisatawan, penjual jasa, pedagang asongan maupun masyarakat setempat khususnya para siswa remaja. Proses interaktif tersebut menyebabkan terjadinya proses kulturisasi yang didapatkan melalui proses imitasi. Proses tersebut berlangsung pada situasi yang tidak terkondisi. Situasi yang tidak terkondisi dapat menyebabkan siswa terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang destruktif, agresif, maupun amoral.

Dalam hubungannya dengan latar pemikiran di atas, dan untuk mencermati hal tersebut lebih jauh, maka setting penelitian ini mencakup SMU Negeri Se-Bali, dengan dasar pertimbangan tersebar pada daerah-daerah wisata di Bali. Siswa sekolah menengah umum sebagai kelompok remaja berada pada fase perkembangan transisional, yang banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti faktor pola asuh dalam keluarga, status sosial-ekonomi orang tua, teman sebaya, lingkungan sosial-masyarakat, maupun interaksi dengan wisatawan. Dengan penelitian yang dilakukan sekiranya dapat diidentifikasi beberapa variabel yang berpengaruh terhadap semakin rendahnya tingkat perilaku bermasalah para siswa. Dengan demikian faktor yang berpengaruh dapat dikondisikan secara lebih baik dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan para remaja, sehingga langkah-langkah preventif bisa kita siapkan sedini mungkin.

## **Kajian Teoritik**

Dalam pemahaman manusiawi hakekat perilaku bermasalah adalah perbuatan melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan melanggar norma-

norma agama (Sudarsono, 1991). Sedangkan Cohen (1976) menyatakan perilaku bermasalah adalah perilaku yang bertentangan dengan aturan-aturan atau harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Perilaku bermasalah cakupannya meliputi, (1) aspek lahiriah dan aspek simbolik, (2) memiliki bentuk pasif dan agresif, (3) simtomnya berbentuk neurotik dan psiko-somatik (Kartono, 1993). Bentuk perilaku bermasalah dibedakan atas: (a) perilaku bermasalah yang pasif, dan (b) perilaku bermasalah yang agresif, (Simandjuntak, 1984). Sri Rahayu (1995) menyatakan perilaku bermasalah adalah patologik, dengan klasifikasi yang dasarnya simtom.

Berpijak dari pendapat-pendapat di atas perilaku bermasalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku neurotik, psikosomatik, destruktif, agresif dan amoral.

Kausal faktor perilaku bermasalah terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Soetarlinah Soekadji (1983) menyebutkan perilaku bermasalah berasal dari dasar (pembawaan) dan ajar (yang diperoleh dari lingkungan).

Faktor pembawaan menganggap bahwa suatu gejala tingkah laku berkaitan dengan sebab-sebab yang ada dan datangnya dari dalam diri seseorang, seperti konflik yang tidak terselesaikan. Sedangkan faktor lingkungan sebagai penyebab bahwa suatu gejala yang muncul dalam diri individu ditentukan oleh sebab yang datang dari lingkungan, sehingga lingkungan lebih menentukan munculnya suatu gejala tingkah laku. Dalam istilah behaviorisme, tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar. Sedangkan proses belajar itu sendiri pada dasarnya adalah proses pengkondisian. Hal ini berarti munculnya gejala tingkah laku adalah akibat dari proses pengkondisian dalam lingkungannya.

Pendapat-pendapat di atas memberikan indikasi bahwa faktor eksternal sangat memberikan warna terhadap perilaku seseorang. Situasi dan kondisi yang kondusif akan menumbuhkan perilaku yang konstruktif dan sebaliknya, kondisi yang kurang harmonis, kaku dan tidak terkondisi dapat menimbulkan perilaku bermasalah.

Berdasarkan atas uraian di atas faktor-faktor eksternal yang dapat dimanipulasi dalam penelitian ini adalah seperti pola asuh keluarga, status sosial-ekonomi keluarga dan interaksi sosial siswa.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan anak. Dalam lingkungan ini anak baru pertama kali mengenal kasih sayang,

hubungan dengan orang lain, bahkan mengenal dirinya sendiri. Aliran psikoanalisis bahkan akan sangat percaya akan pengaruh kehidupan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak.

Salah satu faktor penentu dalam kehidupan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak adalah iklim kehidupan keluarga, sebagai suasana psikologis dirasakan dan berpengaruh terhadap kecenderungan pada perilaku anggota keluarga, khususnya anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Suasana kehidupan keluarga akan tercermin dalam hubungan sikap dan perilaku antara kedua orang tua terhadap anak, maupun dengan anggota keluarga lainnya yang lazim disebut dengan pola asuh dalam keluarga/pola asuh orang tua. Keharmonisan hubungan dalam keluarga memberikan kesempatan pada anak untuk percaya diri, saling menghargai sesama anggota keluarga, sehingga mendapat ketenangan dalam menghadapi kehidupan.

Orang tua merupakan faktor sentral dalam keluarga, bagaimana orang tua memperlakukan anak, akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak. Setiap orang tua memiliki pola sikap tersendiri terhadap anaknya sesuai dengan tipe kepribadian yang mereka miliki. Sikap mereka dapat berbeda dalam menghadapi anak, antara yang satu dengan yang lain. Ada orang tua memperhatikan perkembangan anak secara baik dengan perlakuan menerima dan demokratis. Ada pula orang tua yang menimbulkan konflik dan frustrasi pada anak seperti menolak, menguasai ataupun otoriter serta ada orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk menentukan segala-galanya.

Pendekatan pola asuh seperti di atas, memerlukan kecermatan dan pengetahuan para orang tua dalam penggunaannya, sehingga dapat memilih pola asuh yang sesuai dengan situasi dan kondisi baik yang bersifat psikologis, sosiologis maupun berbagai situasi yang berhubungan dengan pendidikan maupun bimbingan terhadap anak. Kesesuaian dan pola sikap seperti ini akan mempengaruhi dan senantiasa mewarnai perilaku anak, dan hal ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menduga bahwa semakin tepat pola asuh yang diterapkan, maka semakin baik pula perilaku anak, sebaliknya pola asuh yang kurang tepat sangat memungkinkan tumbuhnya perilaku bermasalah pada anak seperti, perilaku neurotik, psikosomatik, destruktif, agresif maupun perilaku amoral.

Sisi keluarga yang tidak kalah pentingnya juga adalah status sosial-ekonomi orang tua. Tidak dapat disangkal lagi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kekayaan, dan jabatan sosial sebagai indikator status sosial-ekonomi pada seseorang akan memberikan perspektif terhadap tumbuhnya wawasan, konsep, serta perhatiannya terhadap perkembangan sosial anak.

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan memberikan kematangan berpikir dan bertambahnya kemampuan dalam pemecahan masalah hidup dan kehidupan. Dengan pendidikan tertentu akan merangsang seseorang mencari berbagai informasi guna meningkatkan sumber dayanya. Dengan demikian akumulasi pengetahuan, sikap serta ketrampilan yang dimiliki, akan senantiasa dapat menyertai perkembangan putra-putrinya. Seberapa besar tingkat pendidikan dapat berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak, sangat tergantung dari dimensi tingkat pendidikan itu sendiri. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula peran serta orang tua dalam menyertai perkembangan putra-putrinya.

Jenis pekerjaan senantiasa berhubungan erat dengan tingkat pendidikan seseorang. Pekerjaan sering menyita sebagian waktu, pikiran dan tenaga seseorang, tetapi ada pekerjaan yang tidak terlalu banyak memerlukan hal itu. Jenis pekerja yang pertama, akan kekurangan waktu untuk memperhatikan perkembangan putra-putrinya, sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi yang tak terkondisi. Dengan demikian akan dapat pula mempengaruhi sikap dan perilakunya menjadi destruktif maupun agresif.

Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan kekayaan, memang merupakan suatu rangkaian yang hirarkhis, yang berpengaruh secara asimetris. Pendapatan sebagai hasil akhirnya banyak menjanjikan harapan bagi peningkatan kesejahteraan secara lahiriah dan batiniah. Penyediaan fasilitas dalam rangka menyertai perkembangan sosial anak bukanlah suatu masalah bagi yang berpenghasilan tinggi, tetapi bagi mereka yang berpenghasilan rendah masih disulitkan dengan perkara kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia, sehingga penyediaan waktu, sarana dan prasarana bagi percepatan perkembangan kognitif dan sosial anak akan mengalami kemunduran dan hal ini akan mempengaruhi pula perkembangan sikap dan perilakunya. Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga semakin tinggi status sosial-ekonomi

orang tua akan semakin rendah tingkat perilaku bermasalah di kalangan anak-anaknya.

Para wisatawan yang datang ke Bali, sudah tentu membawa pola kehidupan dan nilai tersendiri. Dalam kesempatan interaksi antara wisatawan dengan remaja, nilai dan pola kehidupan masing-masing pihak secara tidak disadari akan saling berinteraksi. Di daerah kawasan dan kunjungan wisata karena status dan kepentingannya lebih terikat pada wisatawan, maka nilai maupun pola perilaku remaja kecenderungannya akan lebih mengikuti nilai dan pola perilaku wisatawan. Kita ketahui pula bahwa pola perilaku wisatawan banyak tergolong ke dalam perilaku bermasalah, seperti penggunaan narkoba, ecstasy, dan penyimpangan-penyimpangan seksual, mengingat para wisatawan merupakan kelompok hedonisme (pencari kepuasan hidup). Terikat dengan hal tersebut terjadilah proses internalisasi perilaku melalui proses imitasi oleh para remaja. Proses peniruan tersebut memungkinkan remaja memiliki perilaku bermasalah.

Remaja dengan fase transisinya, merupakan kelompok eksploratif untuk mencari berbagai dasar, pedoman hidup maupun nilai-nilai yang dapat dijadikan falsafah hidupnya. Kesukaran-kesukaran dalam hal tersebut sering mereka wujudkan dalam kelompok/teman sepergaulannya. Proses pemenuhan kebutuhan dan keinginannya sering tidak berjalan dengan mulus, sehingga ditempuhnya berbagai jalan pintas untuk mencapainya. Mungkin saja dalam benaknya mereka tidak menyetujui cara-cara itu, tetapi untuk rasa solidaritas kepada kelompoknya mereka lakukan juga. Tujuan-tujuan kelompok sering menyeret siswa remaja pada hal-hal yang menyesatkan sehingga munculnya berbagai perilaku yang tak normatif.

Demikian pula halnya dengan masyarakat pada daerah wisata, seperti pedagang acung, art shop, pemandu wisata, berbagai jenis penjual jasa, serta komponen pariwisata lainnya, dengan aktivitasnya masing-masing melayani para wisatawan. Berbagai kepentingan dalam hal tersebut akan menampakkan diri. Remaja sebagai kelompok independen mungkin saja dapat dimanfaatkan di dalam proses tersebut seperti menjadi guide liar, di samping penyaluran hobby/kegemaran. Terlepas daripada *business* yang dilakukan secara naluriah akan timbul interaksi dengan tujuan-tujuan insidental seperti hubungan sexual, maupun tindakan-tindakan destruktif lainnya, di samping berbagai manfaat yang didapatkan.

Atas dasar paparan di atas, dapat diduga bahwa semakin baik kualitas interaksi remaja dengan wisatawan akan semakin baik pula perilakunya, dan sebaliknya kualitas interaksi yang buruk akan menimbulkan berbagai perilaku bermasalah. Dengan demikian kualitas interaksi sosial siswa berpengaruh secara nyata terhadap perilaku bermasalahnya.

Bila ditinjau dari klasifikasi daerah wisata di daerah Bali, akan dapat dilihat bahwa interaksi siswa remaja, wisatawan dan komponen-komponen pariwisata lainnya, intensitasnya akan berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Pada daerah kawasan wisata seperti: Kuta, Sanur, Denpasar dan Nusa Dua, intensitas interaksi dengan wisatawan jauh lebih dalam dibandingkan dengan daerah tujuan, kunjungan maupun jalur (lintasan wisata). Hal ini dapat dikatakan demikian, karena di daerah kawasan wisata secara berkesinambungan wisatawan menetap di sana. Daerah kawasan wisata memiliki fungsi ganda, yaitu di samping wisatawan menetap/menginap di sana selama mereka mengadakan kunjungan di Bali, juga daerah tersebut merupakan daerah kunjungan sehingga jumlah wisatawan akan paling banyak berada (baik menetap, maupun berkunjung). Sedangkan pada daerah kunjungan seperti Sangeh, Tampak Siring dan Tanah Lot, dan sebagainya fungsinya hanya sebagai daerah kunjungan terhadap obyek wisata saja. Dari segi banyaknya wisatawan yang datang ke daerah kunjungan jauh lebih kecil dari daerah kawasan, lebih-lebih lagi di daerah jalur wisata seperti kota Negara, Bangli dan Singaraja.

Melihat kondisi yang berbeda ini dapat diduga bahwa klasifikasi daerah wisata sangat memungkinkan terjadinya perbedaan intensitas interaksi siswa remaja dengan wisatawan, dan masyarakat sekitarnya akan berbeda antara daerah kawasan, kunjungan dan jalur wisata. Dengan demikian kerangka pemikiran seperti di atas dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa klasifikasi daerah wisata berkorelasi secara nyata terhadap perbedaan perilaku bermasalah para siswa.

### **Cara Penelitian**

Populasi penelitian mencakup para siswa SMU Negeri di propinsi Bali yang tersebar pada sembilan kabupaten. Bila ditinjau dari klasifikasi daerah wisata dapat dibagi menjadi tiga yaitu: daerah kawasan wisata, daerah lintasan (jalur) wisata, dan daerah tujuan (kunjungan) wisata. Teknik sampling dalam

penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*, dengan ukuran sampel yang ditentukan dengan formula Cohen (1977). Dengan demikian masing-masing daerah wisata mendapatkan 59 orang responden. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, dan pencatatan dokumen. Instrumen penelitian telah memiliki kesahihan dan keandalan dalam serangkaian uji coba. Teknik analisis anova digunakan untuk mendapatkan tingkat perbedaan antar daerah wisata, sedangkan untuk mendapatkan kontribusi peubah bebas digunakan analisis parsial, dan regresi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa SMU Negeri di Bali, secara umum menunjukkan perilaku bermasalah pada taraf rendah. Rendahnya tingkat perilaku bermasalah ini, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti kesempatan kerja yang begitu banyak akibat membengkaknya kebutuhan dari dunia pariwisata. Masuknya para remaja pada industri pariwisata menyebabkan tersalurnya berbagai potensi yang dimiliki, sehingga aktivitas remaja tersalur dan perilakunya terarah kepada hal-hal yang bersifat konstruktif.

Dalam penelitian ini ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku bermasalah siswa. Hal ini dapat dijadikan suatu indikasi keberhasilan pendidikan dalam keluarga, dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sherif & Sherif (1956) yang menyatakan perlakuan dan nasehat-nasehat orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak dalam proses sosialisasinya. Sejalan dengan hal itu pula Campbell (1982) menyatakan orang tua menanamkan nilai dan sikap melalui kegiatan-kegiatan sosial dan budaya kepada anak yang dapat mendukung perkembangan kejiwaan anak. (Campbell, dalam Sudarsono, 1985).

Dalam penelitian ini pula, ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara status sosial-ekonomi orang tua dengan perilaku bermasalah siswa. Hal ini berarti semakin tinggi status sosial-ekonomi orang tua, akan semakin rendah perilaku bermasalah siswa. Tidak dapat disangkal lagi akumulasi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan kekayaan, pada seseorang akan memberikan perspektif terhadap tumbuhnya wawasan, konsep, serta perhatiannya terhadap perkembangan sosial anak, sehingga pada gilirannya

bimbingan yang terarah dapat diberikan yang senantiasa akan dapat mempengaruhi perilaku anak.

Dalam penelitian ini ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan perilaku bermasalah siswa. Hal ini berarti semakin baik kualitas interaksi sosial siswa, akan semakin rendah tingkat perilaku bermasalah siswa. Keberhasilan seseorang memang tidak bisa lepas dari penyesuaian diri baik terhadap teman sebaya, keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sumbangan dari ubahan-ubahan bebas seperti tersebut di atas paling tinggi terdapat pada pola asuh orang tua. Hal ini lebih meyakinkan kita bersama bahwa orang tua memang merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak, yang pada gilirannya, anak dapat membentengi dirinya dari berbagai pengaruh eksternal yang menyesatkan. Dengan demikian ubahan pola asuh orang tua merupakan ubahan yang paling dominan memprediksi perilaku bermasalah, di samping ubahan status sosial-ekonomi orang tua.

Hasil analisis regresi antar daerah wisata, menunjukkan model penelitian lebih cocok diterapkan pada daerah kunjungan wisata, kemudian daerah lintasan wisata dan sama sekali tidak sesuai pada daerah kawasan wisata.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan perilaku bermasalah antara daerah kawasan, lintasan dan tujuan wisata. Hal ini dimungkinkan oleh adanya kesamaan beberapa faktor antara lain:

Kondisi yang mendukung kegiatan pariwisata antara di daerah kawasan wisata, lintasan wisata dan tujuan wisata relatif sama. Seperti contoh dapat dilihat antara kondisi daerah Sanur dan Kuta sebagai daerah kawasan wisata dan daerah Celuk dan Candidasa sebagai daerah lintasan wisata serta daerah Tampaksiring dan Sangeh sebagai daerah tujuan wisata sama-sama didukung dengan fasilitas dalam bidang pariwisata kios, home stay, dan sebagainya. Kondisi seperti ini cenderung menumbuhkan aktivitas yang sama, dan aktivitas merupakan rangkaian dari terbentuknya suatu perilaku. Dengan aktivitas yang sama sewajarnya melahirkan pola perilaku yang tidak jauh berbeda, sehingga perilaku bermasalah siswa antar daerah kawasan, lintasan dan kunjungan wisata sama.

Jumlah wisatawan yang datang ke daerah kunjungan, lintasan dan kawasan wisata relatif sama. Hal ini didukung oleh data dari Dinas Pariwisata Daerah Bali, yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan yang datang di ketiga daerah wisata tersebut relatif dalam jumlah yang sama. Hal ini menyebabkan intensitas interaksi siswa baik jenis, kualitas maupun kuantitasnya antar daerah wisata relatif sama. Kesamaan interaksi tersebut dapat melahirkan kesamaan dalam berpikir, bersikap maupun bertindak di kalangan para siswa, sehingga melahirkan pola perilaku bermasalah dengan karakter yang sama, antara daerah wisata.

Siswa SMU di Bali usianya berkisar antara 15-19 tahun. Usia ini tergolong pada fase perkembangan sebagai "remaja", mengingat usia mereka hampir sama. Kesamaan ini membawa dampak pada kebutuhan, keinginan, kegemaran, dan aktivitas yang sama pula (Suryabrata, 1982). Demikian pula Keeves (1972) menyatakan bahwa pembentukan sikap anak didasarkan atas dasar minat, kesamaan hobi, dan status sosial-ekonomi orang tua. Kesamaan-kesamaan seperti tersebut di atas pada gilirannya akan melahirkan pola perilaku siswa dengan gejala yang universal, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Dengan demikian kesamaan perilaku siswa sangat dimungkinkan oleh hal-hal tersebut di atas.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat perilaku bermasalah di kalangan siswa SMU di Bali tergolong rendah.
2. Pola asuh yang tergolong baik dan tergolong kurang kuantitas perilaku bermasalah siswa cenderung semakin rendah dan pada pola asuh yang tergolong sedang kuantitas perilaku bermasalah siswa cenderung semakin tinggi. Pada status-sosial ekonomi yang tergolong rendah dan yang tergolong sedang kuantitas perilaku bermasalah siswa cenderung tinggi. Sedangkan pada interaksi sosial siswa, interaksi yang tergolong baik dan sedang kuantitas perilaku bermasalah siswa cenderung rendah dan pada interaksi sosial yang kurang kuantitas perilaku bermasalah sama.
3. Secara bersama-sama pola asuh orang tua, status sosial-ekonomi orang tua, dan interaksi sosial siswa memberikan sumbangan terhadap semakin

rendahnya tingkat perilaku bermasalah siswa. Pola asuh orang tua memberikan sumbangan sebesar 4,2%, status sosial ekonomi dan interaksi sosial masing-masing memberikan sumbangannya sebesar 1,6% dan 1%. Ubahan pola asuh orang tua lebih dominan berfungsi sebagai prediktor, dibandingkan dengan status sosial ekonomi.

4. Tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku bermasalah, antara siswa yang tinggal di daerah kawasan, lintasan dan kunjungan wisata

Untuk turut menyumbangkan gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran dalam pembinaan para siswa, diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Walaupun adanya berbagai kesibukan yang mewarnai aktivitas para orang tua, hendaknya disediakan waktu untuk anak-anak pada proporsi yang sebenarnya. Dengan tersedianya waktu yang cukup diharapkan orang tua akan senantiasa dapat meningkatkan intensitas bimbingan dan arahnya terhadap anak dalam penanaman nilai-nilai keimanan, aspek-aspek kesusilaan, pergaulan, nilai-nilai sosial maupun aspek-aspek yang lain yang sangat berguna bagi pembinaan pribadi anak. Dari hal ini sangat diharapkan berkembangnya kreativitas dan tumbuhnya perilaku yang konstruktif.
2. Diharapkan kepada siswa untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas interaksinya, yang tertuju pada pengembangan kreativitas dan dalam berbagai bentuk penyesuaian diri. Pengembangan kreativitas tersebut dapat berlangsung pada industri-industri kerajinan rumah tangga, berbagai kegiatan karang taruna, maupun pada kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian diharapkan tumbuhnya perilaku yang konstruktif. Hal itu dikatakan demikian karena keberhasilan penyesuaian diri secara internal merupakan dasar dari perilaku yang baik.

**Daftar Pustaka**

- Cohen, Eric (1976). *Toward a Sociology of International Tourism*. Social Research.
- Dantes. (1992). *Pola Asuhan dalam Hubungannya dengan Pendidikan Nilai di Lingkungan Keluarga: Suatu Analisis Makropedagogik*. Orasi ilmiah. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kartono, Kartini (1993). *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali.
- Keeves, J.P., (1972). *Educational Environment and Student Achievement*. Stockholm: Almqvist & Wiksell Stockholm.
- Shenf M. and Sherif C.W. (1956). *An Outline of Social Psychology*. New York: Harper & Brothers).
- Simanjuntak, B. (1984). *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Tarsito.
- Soetarlinah Soekardji. (1983). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Liberty.
- Sn Rahayu, Partosuwido. (1995). *Perspektif Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sudarsono, FX. (1985) *Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Belajar*. Pidato ilmiah pada dies natalis IKIP Yogyakarta XXI. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sudarsono. (1991). *Kenakalan Remaja (Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryabrata. Sumadi. (1982). *Perkembangan Individu*. Jakarta: Rajawali.